

SIRI' NA PACCE DAN IDENTITAS KEBUDAYAAN

Fajrul Ilmy Darussalam^{a,1,*}

^a Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

¹ fajrulilmy@iainpalopo.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima : 25 Februari 2021

Direvisi : 18 Maret 2021

Disetujui : 17 Mei 2021

Kata Kunci

Siri'na Pacce

Identitas Kebudayaan

Bugis-Makassar

ABSTRAK

This research is entitled siri'na pacce and cultural identity, which will seek to provide an alternative perspective in understanding the cultural values of the Bugis-Makassarese people. The concept of siri' na pacce is a philosophy of life that is always upheld by the Bugis-Makassar people, which literally means shame and pain. This concept has a big role in various aspects of the life of the Bugis-Makassar people. This research will understand the concept comprehensively as a cultural identity.

This research is a literature research related to a concept in history. This research was conducted in an effort to discuss the concept of siri' na pacce as a material object and the perspective of cultural identity as a formal object, so as to produce an adequate inventory of literature, produce a synthesis related to a concept or thought, and provide alternatives related to understanding a concept or thinking. This study uses methodical elements such as description, interpretation, internal coherence, and idealization.

The results of this study are that siri' na pacce as a cultural concept is certainly in line with several main functions of culture as an identity such as the identity meaning function, group inclusion function, the ecological adaptation function, and the cultural communication function. This then shows that the concept of siri'na pacce can continue to exist along with the times from generation to generation.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Indonesia mempunyai wilayah yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki beragam budaya, tradisi, bahasa serta suku. Seluruh keanekaragaman tersebut merupakan wujud kekayaan akan nilai-nilai yang tentunya patut untuk dilestarikan. Sebuah kebanggaan dalam keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia tetap dalam sebuah kesatuan yang tentunya berasaskan pancasila. Nilai yang ada didalam setiap sila-sila pancasila menjadi "payung" atau pemersatu terhadap nilai-nilai kebudayaan di Indonesia.

Suku Bugis-Makassar merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku Bugis-Makassar berasal dari provinsi Sulawesi Selatan, tetapi keberadaannya tidak hanya di provinsi tersebut melainkan tersebar dalam wilayah Indonesia dan di luar Indonesia. Mayoritas dari suku bangsa di Indonesia masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan leluhurnya, begitupun dengan suku Bugis-Makassar. Salah satu contoh sistem dan norma adat yang memiliki keterikatan antara individu dan kebudayaan daerah yaitu panngadereng bagi suku Bugis-Makassar. *Panngadereng* merupakan keseluruhan norma hidup yang meliputi bagaimana seseorang harus

bertingkah laku terhadap sesama manusia atau antar individu maupun sosialnya. Salah satu dari bagiannya dan merupakan pokok di dalamnya yaitu konsep *siri' na pacce*.

Konsep *siri' na pacce* tersebut juga menjadi ciri khas yang sangat melekat dalam diri masyarakat Bugis-Makassar dalam menghadapi dan menjalankan kehidupannya. *Siri' na pacce* merupakan falsafah hidup masyarakat Bugis-Makassar yang secara harfiah berarti rasa malu dan pedih. Namun jika ditinjau dari sisi makna sejatinya, sebagaimana telah diungkapkan dalam lontara *La Toa* yang berisi petuah-petuah, *siri'* dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, juga dapat diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah terhadap kehidupan dunia (Moein MG, 1990: 10). Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa pentingnya untuk memahami nilai budaya yang juga merupakan identitas suatu masyarakat tertentu, agar sikap toleransi dapat terwujud dalam berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) terkait dengan suatu konsep dalam sejarah. Penelitian ini dilakukan dalam upaya untuk membahas terkait konsep *siri' na pacce* sebagai objek material dan perspektif identitas kebudayaan sebagai objek formal, sehingga dapat menghasilkan suatu inventarisasi kepustakaan yang memadai, meenghasilkan suatu sintesis terkait suatu konsep atau pemikiran, dan memberikan alternatif terkait pemahaman suatu konsep atau pemikiran. Penelitian ini menggunakan unsur-unsur metodis seperti deskripsi, interpretasi, koherensi intern, dan idealisasi (Bakker, 1990: 77).

3. Pembahasan

3.1. Identitas Kebudayaan

Identitas budaya merupakan suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain (Liliweri, 2003: 72). Dalam lingkungan masyarakat yang lintas budaya, setiap orang seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada di sekitarnya sehingga dapat beradaptasi ketika berada di kebudayaan yang berbeda. Identitas budaya memiliki beberapa pendekatan dalam pengertiannya yaitu 1) Kesempurnaan rasa dalam seni dan kemanusiaan, 2) Pola yang terintegrasi dari pengetahuan manusia, keyakinan, dan perilaku, yang bergantung pada kemampuan atau kapasitasnya dalam pemikiran secara simbolik dan pembelajaran secara sosial, 3) Seperangkat sikap, nilai – nilai, sasaran dan tindakan yang diyakini bersama, yang kemudian menjadi ciri, sifat atau karakter dari sebuah organisasi atau kelompok.

Menurut Ting Toomey, budaya sebagai komponen dari usaha manusia untuk bertahan hidup (*survive*) dan berkembang dalam lingkungan partikularnya, memiliki beberapa fungsi, yaitu: *Identity Meaning Function* yaitu budaya memberikan kerangka referensi untuk menjawab pertanyaan paling mendasar dari keberadaan manusia ‘siapa saya’, *Group Inclusion Function* yaitu budaya menyajikan fungsi inklusi dalam kelompok yang bisa memuaskan kebutuhan seseorang terhadap afiliasi keanggotaan dan rasa ikut memiliki, meskipun kondisi kultural tidak sama, *The Ecological Adaptation Function* yaitu fungsi budaya dalam memfasilitasi proses-proses adaptasi di antara diri, komunitas kultural dan lingkungan yang lebih besar, *The Cultural Communication Function* yaitu koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi, sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya (Rahardjo, 2005: 49-51).

Daphne A. Jameson dalam *Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication* (2007: 281-285) menyebutkan bahwa identitas budaya memiliki beberapa

unsur utama seperti *cultural identity is affected by close relationship* (identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan dekat), *cultural identity changes over time* (identitas budaya berubah sesuai dengan waktu), *cultural identity is closely intertwined with power and privilege* (idenitas budaya erat kaitannya dengan kekuasaan dan hak istimewa), *cultural identity may evoke emotions* (identitas budaya bisa membangkitkan emosi), dan *cultural identity can be negotiated through communication* (identitas budaya bisa dinegosiasikan melalui komunikasi).

3.2. Konsep *Siri'na Pacce* sebagai Identitas Kebudayaan Masyarakat Suku Bugis-Makassar

Siri' na pacce merupakan falsafah hidup yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Bugis-Makassar yang secara harfiah berarti rasa malu dan pedih. Namun jika ditinjau dari sisi makna sejatinya, sebagaimana telah diungkapkan dalam lontara La Toa yang berisi petuah-petuah, *siri'* dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, juga dapat diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah terhadap kehidupan duniawi (Moein MG, 1990: 10). Sedangkan makna *pacce* dapat diartikan sebagai rasa simpati yang dalam konsep masyarakat Bugis-Makassar merupakan rasa atau perasaan empati terhadap sesama dan seluruh anggota komunitas yang terdapat dalam masyarakat tersebut (Andaya, 2004: xv).

Solidaritas yang kuat selalu terlihat dalam masyarakat Bugis-Makassar dalam mempertahankan harga diri atau kehormatannya. Setiap manusia keturunan Bugis-Makassar dituntut harus memiliki keberanian, pantang menyerah menghadapi tantangan ataupun ujian hidup. Itulah sebabnya maka setiap orang yang mengaku sebagai masyarakat Bugis-Makassar memiliki orientasi yang mampu menghadapi apapun (Moein, 1990: 12).

Dalam lontar-lontar Bugis-Makassar yang berisi petuah-petuah (*paseng*) terdapat lima pesan penting untuk dipegang dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dicatat oleh Andi Moein MG (1990: 17-18) yaitu manusia harus senantiasa berkata benar (*ada' tongeng*), harus senantiasa menjaga kejujuran (*lempu'*), berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian (*getteng*), hormat-menghormati sesama manusia (*sipakatau*), pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*mappesona ri dewata seuwae*). Dilihat dari makna yang terkandung didalamnya, *siri' na pacce* menggambarkan sikap orang Bugis-Makassar dalam bermasyarakat di kehidupan sehari-hari. Solidaritas yang kuat terlihat dalam masyarakat Bugis-Makassar dalam mempertahankan harga diri atau kehormatannya. Setiap manusia keturunan Bugis-Makassar dituntut harus memiliki keberanian, pantang menyerah menghadapi tantangan ataupun ujian hidup.

Siri' na pacce tidaklah ditunjukkan sekedar tindakan emosional, melainkan bisa ditunjukkan dengan tegas dan kuat dalam setiap pendirian. Solidaritas antar orang Bugis-Makassar pun makin kuat dengan tindakan-tindakan positif dan bermanfaat dalam lingkungan masyarakat. *Siri' na pacce* pada hakikatnya adalah kesadaran emosional untuk menanamkan budi pekerti yang sesuai tatanan alami bumi dan kodrat manusia sebagai ciptaan Tuhan. Tunduk, patuh, malu, dan bertanggung jawab terhadap misi pengembalaan yang dianugerahkan oleh Sang Pencipta selama diberkahi hidup. Pada akhirnya, dengan mengamalkan falsafah *siri' na pacce* setiap lapisan masyarakat dapat meneruskan nilai luhur di dalam kesehariannya. Pemimpin akan menjadi sosok yang tegas, berwibawa, dan dipercaya masyarakatnya. Masyarakat akan menjadi sosok pekerja keras, optimis, ulet, dan dapat membawa negaranya menuju kesuksesan. Cendekia dan pemuka agama akan menjadi sosok yang pandai, jujur, adil, netral, dan menjaga kemaslahatan pemimpin dan masyarakatnya.

Siri' na pacce merupakan identitas budaya, karena menunjukkan karakter khusus dari suku Bugis-Makassar dan dapat dibedakan dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain. *Siri' na pacce* dari generasi ke generasi tentunya diharapkan akan terus diterapkan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Bugis-Makassar, karena *siri' na pacce* telah mencakup seluruh aspek dalam kehidupan, mulai dari hubungan individu sampai dengan hubungan sosial. Dan apabila *siri' na pacce* dilihat layaknya budaya sebagai komponen dari usaha manusia untuk bertahan hidup

(survive) dan berkembang dalam lingkungan partikularnya, maka dapat dipahami dengan beberapa fungsi seperti *Identity Meaning Function*, *Group Inclusion Function*, *The Ecological Adaptation Function*, dan *The Cultural Communication Function*.

Identity Meaning Function yaitu budaya memberikan kerangka referensi untuk menjawab pertanyaan paling mendasar dari keberadaan manusia ‘siapa saya’. Disini *siri’na pacce* sangat menggambarkan keberadaan manusia khususnya suku Bugis-Makassar karena *siri’na pacce* menekankan pada harga diri individu maupun kolektif. Sesuai dengan salah satu kategori *dari siri’na pacce* yaitu *siri’ripakasiri’* ini berhubungan dengan harga diri atau kehormatan, dan martabat keluarga. Dan orang Bugis-Makassar menganggap bahkan nyawa pun menjadi taruhan dalam menjaga harga diri dan keluarga.

Group Inclusion Function yaitu budaya menyajikan fungsi inklusi dalam kelompok yang bisa memuaskan kebutuhan seseorang terhadap afiliasi keanggotaan dan rasa ikut memiliki, Intergroup kultural tidak sama. Dalam *siri’na pacce* terdapat salah satu kategori yaitu *Siri’tappela’siri* atau *teddeng siri’* yang berhubungan dengan hilangnya rasa malu karena suatu hal. Apabila harga diri atau kehormatan tidak dapat dilindungi, maka rasa malu itu pun hilang.

The Ecological Adaptation Function yaitu fungsi budaya dalam memfasilitasi proses-proses adaptasi di antara diri, komunitas kultural dan lingkungan yang lebih besar. *Siri’na pacce* menciptakan dan mengutamakan solidaritas yang kuat, sehingga adaptasi antara diri, komunitas, dan lingkungan pasti berjalan dengan seimbang.

The Cultural Communication Function yaitu koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Di dalam salah satu petuah-petuah dari lontar-lontar suku Bugis-Makassar terdapat *Sipakatau’* yaitu prinsip komunikasi di mana orang menegur satu sama lain dengan cara sebaik mungkin. Ini menyiratkan persyaratan tertentu yang harus dibawa dalam berhubungan dengan orang lain. Bagi orang Bugis-Makassar, manusia dipandang sebagai entitas khusus dan unik di dunia ini dan harus ditanggapi dengan penuh hormat. Hal ini karena setiap orang selain memiliki rasio, namun juga memiliki bakat emosional yang harus diperhitungkan.

Jika dilihat dari fungsi-fungsi serta nilai-nilai yang terdapat pada *siri’na pacce* sesuai dengan fungsi dan nilai budaya sebagai suatu identitas. Maka *siri’na pacce* pun dapat dikatakan suatu identitas kebudayaan asli suku Bugis-Makassar yang sampai sekarang dipegang teguh dari generasi ke generasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) *Siri’na pacce* merupakan falsafah hidup yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Bugis-Makassar yang secara harfiah berarti rasa malu dan pedih. Namun jika ditinjau dari sisi makna sejatinya, sebagaimana telah diungkapkan dalam lontara La Toa yang berisi petuah-petuah, *siri’* dapat dimaknai sebagai harga diri atau kehormatan, juga dapat diartikan sebagai pernyataan sikap yang tidak serakah terhadap kehidupan duniawi. Sedangkan makna *pacce* dapat diartikan sebagai rasa simpati yang dalam konsep masyarakat Bugis-Makassar merupakan rasa atau perasaan empati terhadap sesama dan seluruh anggota komunitas yang terdapat dalam masyarakat tersebut. (2) Identitas Budaya merupakan suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dalam lintas budaya, setiap orang seharusnya memahami masing-masing budaya yang ada di sekitarnya sehingga dapat beradaptasi ketika berada di kebudayaan yang berbeda. (3) *Siri’na pacce* sebagai suatu konsep budaya tentunya sejalan dengan beberapa fungsi utamanya seperti *Identity Meaning Function* yang menunjukkan bahwa *siri’na pacce* sangat menggambarkan keberadaan manusia khususnya suku Bugis-Makassar karena *siri’na pacce* menekankan pada harga diri individu maupun kolektif. Sesuai dengan salah satu kategori dari *siri’na pacce* yaitu *siri’ripakasiri’* ini berhubungan dengan

harga diri atau kehormatan, dan martabat keluarga. *Group Inclusion Function* yang menunjukkan bahwa *siri' na pacce* terdapat salah satu kategori yaitu *Siri' tappela' siri* atau *teddeng siri'* yang berhubungan dengan hilangnya rasa malu karena suatu hal. Apabila harga diri atau kehormatan tidak dapat dilindungi, maka rasa malu itu pun hilang. *The Ecological Adaptation Function* yang menunjukkan bahwa *siri' na pacce* sebagai fungsi budaya dalam memfasilitasi proses-proses adaptasi di antara diri, komunitas kultural dan lingkungan yang lebih besar dan seimbang. *The Cultural Communication Function* yang menunjukkan bahwa *siri' na pacce* sebagai benak koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Di dalam salah satu petuah-petuah dari lontar-lontar suku Bugis-Makassar terdapat *Sipakatau'* yaitu prinsip komunikasi di mana orang menegur satu sama lain dengan cara sebaik mungkin. Ini menyiratkan persyaratan tertentu yang harus dibawa dalam berhubungan dengan orang lain. Bagi orang Bugis-Makassar, manusia dipandang sebagai entitas khusus dan unik di dunia ini dan harus ditanggapi dengan penuh hormat. Hal ini karena setiap orang selain memiliki rasio, namun juga memiliki bakat emosional yang harus diperhitungkan..

Daftar Pustaka

- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, terj. Nurhadi Simorok. Makassar: Inninawa.
- Ardisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bakker, M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moein, Andi MG. 1990. *Menggali Nilai-nilai Budaya Bugis-Makassar dan Siri' na Pacce*. Makassar: Yayasan Mapress.
- Parmono, R. 1985. *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.